

PERSEPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UIN AR-RANIRY TENTANG PLAGIARISME TUGAS KULIAH

Syamsul Bahri

UIN Ar-Raniry Banda Aceh
tingkem_oke@yahoo.com

Ika Kana Trisnawati

UIN Ar-Raniry Banda Aceh
ika.arraniry@gmail.com

Abstract

This study aimed to investigate the student perceptions of plagiarism and the reasons that led to plagiarism in the students' assignments. The population of the study included the students of English Education Department at UIN Ar-Raniry Banda Aceh, with 166 students randomly selected as the sample. Questionnaire was used as the instrument for collecting data. The data were then analyzed with the SPSS in order to obtain their descriptive statistics. The results of the study showed that there were various students' perceptions about the notion of plagiarism and the underlying reasons for their plagiarism. It was generally understood that plagiarism was the use of words/ideas of others recognized as one's own. Further, the major causes of plagiarism in the assignments were due to lack of English language skills and lack of time management. In addition, the behaviors of lecturers and the university involvement in socializing the concept of plagiarism also became the causes for the higher proportion of academic dishonesty among the students. These findings are expected to be the input for the creation of campus policy so that academic integrity and better lecture system can be achieved in any university.

Keywords: *Student Perceptions; Plagiarism; Assignments*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai konsep plagiarisme dan alasan yang menyebabkan terjadinya tindak plagiarisme pada tugas kuliah di kalangan mahasiswa. Populasi adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sampel untuk penelitian berjumlah 166 mahasiswa, yang diambil dengan teknik acak. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Selanjutnya data dianalisis dengan SPSS untuk mendapatkan statistik deskriptif dari data tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada beragam persepsi mahasiswa mengenai pengertian plagiarisme serta alasan mereka melakukan plagiarisme tersebut. Pengertian yang umum dipahami mahasiswa adalah plagiarisme merupakan penggunaan kata/ide/hasil pemikiran orang lain yang diakui sebagai milik sendiri. Adapun penyebab utama terjadinya tindak plagiarisme untuk tugas kuliah adalah karena kurangnya kemampuan berbahasa Inggris dan manajemen waktu yang baik. Selain itu, perilaku dosen dan keterlibatan kampus dalam mensosialisasikan konsep plagiarisme juga menjadi penyebab mayoritas terjadinya tindak kecurangan akademik ini. Hasil yang diperoleh ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi terciptanya kebijakan kampus dimanapun sehingga tercapai integritas akademik dan perbaikan sistem perkuliahan yang lebih baik.

Kata Kunci: *Persepsi Mahasiswa; Plagiarisme; Tugas Kuliah*

PENDAHULUAN

Kegiatan akademik di perguruan tinggi tidak hanya berkisar di dunia pendidikan, namun juga penelitian dan pengabdian masyarakat. Ketiga hal tersebut dirangkum ke dalam Tri Darma perguruan tinggi. Maka dari itu, segenap civitas akademika dan juga para mahasiswa mesti turut serta dalam mencapai Tri Darma perguruan tinggi tersebut. Dalam hal ini, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh juga telah berupaya mencapai ketiga poin Tri Darma sebaik mungkin, dengan adanya perbaikan di bidang pengajaran, melakukan penelitian dalam bentuk skripsi, serta melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat sebagai wujud nyata kontribusi universitas. Namun, ada problema yang mengusik sektor penelitian di kalangan mahasiswa. Penelitian tidak hanya berupa tugas akhir, yaitu skripsi, saja, tetapi banyak mata kuliah juga mengharuskan para mahasiswa untuk menulis esai, makalah, atau kajian kepustakaan. Oleh karena itu, mahasiswa juga mulai belajar meneliti di level paling awal, yakni di setiap mata kuliah, sebelum memulai penelitian besar di level atas, yaitu skripsi.

Adapun tentang penelitian sendiri, seyogyanya penelitian haruslah memberi dampak yang positif dan bermanfaat bagi pihak lain. Oleh sebab itu, seorang peneliti harus mematuhi kode etik sesuai yang termaktub dalam Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Perka LIPI) Nomor 06/E/2013 Tentang Kode Etika Peneliti. Di sini tertulis bahwa seorang peneliti harus berpegang pada nilai-nilai integritas, kejujuran, dan keadilan, karena pada hakikatnya sebuah penelitian itu dilakukan dalam rangka mencari kebenaran, dengan cara ilmiah. Prinsip ini, di dalam ranah akademik, dikenal dengan istilah integritas akademik (*academic integrity*), yang merupakan upaya untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam perilaku akademik, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab¹.

Di lingkungan UIN Ar-Raniry sendiri, masih didapati tugas-tugas perkuliahan yang tidak mengikuti kaidah etika penelitian yang baik. Ada sebagian besar tugas kuliah yang melanggar integritas akademik, atau mengalami kecurangan akademik (*academic dishonesty/academic misconduct*). Kecurangan akademik adalah segala hal yang dapat membuat pelaku kecurangan memiliki keuntungan akademik, yang diraih melalui jalan curang atau tidak sehat². Kecurangan ini bisa berupa jawaban yang kurang lebih sama maupun ketiadaan referensi, padahal terdapat kutipan-kutipan karya orang lain dalam tugas-tugas tersebut. Hal demikian bisa dikategorikan dengan pelaku tindak plagiarisme.

Plagiarisme atau plagiat adalah fenomena yang kerap dijumpai di kalangan mahasiswa. Adanya ketidaktahuan mengenai apa yang disebut plagiat dan sejauh mana suatu tindakan dapat dianggap plagiat bisa merupakan salah satu faktor penyebab. Selain itu, adanya pergeseran nilai moral yang menganggap plagiat sebagai hal yang wajar dilakukan bisa juga menjadi latar belakang tindak kecurangan ini. Maka dari itu, untuk mencegah dan menangani kasus plagiat ini agar tidak merambah lebih jauh lagi diperlukan upaya dari

¹International Center for Academic Integrity, *The Fundamental Values of Academic Integrity*, Second Edition, 2014, diakses pada 14 Maret 2016 dari <http://www.academicintegrity.org/icai/resources-2.php>

²*Defining Academic Misconduct*, diakses pada 5 November 2016 dari <http://gsi.berkeley.edu/gsi-guide-contents/academic-misconduct-intro/definitions/>

berbagai pihak, terutama dari pihak kampus, untuk menerapkan aturan yang lebih ketat mengenai perilaku kecurangan di level penelitian. Untuk mendapatkan masukan bagi perbaikan aturan kampus berkenaan dengan integritas akademik, penelitian ini berupaya mendata persepsi mahasiswa mengenai apa dan bagaimana konsep kecurangan (plagiarisme) ini sejauh yang mereka ketahui, serta alasan yang mendasari mahasiswa melakukan tindakan plagiarisme tersebut. Fokus penelitian ini adalah mengenai bagaimana persepsi mahasiswa mengenai konsep plagiarisme, serta alasan mahasiswa melakukan tindak plagiarisme dalam tugas-tugas kuliahnya.

Memahami Plagiarisme

Secara etimologis, istilah “plagiarisme” berasal dari bahasa Latin “*plagiarius*” yang bermakna penculik³. Orang pertama yang menggunakan istilah “*plagiarius*” ini adalah Martial, seorang penyair Romawi, untuk menyebut pelaku yang mencuri hasil karyanya dan mengakui karya literturnya sebagai milik pelaku tersebut. Kata “*plagiarius*” ini kemudian diserap kedalam bahasa Inggris menjadi “*plagiary*”⁴. Pada abad ke-17 dan ke-18, penggunaan kata “*plagiary*” adalah untuk menyebut penculik dan juga pencuri karya sastra⁵. Pengguna kata ini untuk pertama kali, menurut *Oxford English Dictionary*, adalah Ben Jonson dalam karyanya “*Poetaster*” di tahun 1601⁶. Seiring waktu, istilah ini digunakan untuk seseorang yang melakukan tindak pencurian karya sastra, dan selanjutnya, tindak pencurian ini lalu dikenal sebagai konsep “*plagiarism*” atau plagiarisme⁷.

Pada hakikatnya, plagiarisme merupakan salah satu aksi kejahatan dan kecurangan, seperti yang telah terungkap di latar belakang sejarah konsep ini muncul. Dalam konteks dunia akademik dan literatur, yang dimaksud dengan plagiarisme, menurut *Merriam-Webster Online Dictionary*, adalah tindakan penggunaan kata-kata atau ide dari suatu sumber tanpa mencantumkan sumber aslinya⁸. Sedangkan perbuatannya, yaitu plagiat, didefinisikan dengan “1) mencuri atau mempergunakan (kata-kata atau ide orang lain) untuk diri sendiri tanpa pengakuan akan sumbernya, dan 2) melakukan pencurian literatur, dimana seseorang menyajikan sebuah ide yang diperbarui dari sumber yang ada”⁹. Tidak jauh berbeda dengan pengertian dari Merriam-Webster, plagiarisme di tingkat akademik, menurut Panduan *Code of Student Rights and Responsibilities* dari Universitas Memphis, Amerika Serikat, adalah tindakan “mengadopsi atau mereproduksi ide, kata-kata, pernyataan, gambar atau karya milik orang lain sebagai milik sendiri tanpa penghargaan/pengakuan yang layak, atau

³ *Plagiarism*, diakses pada 2 November 2016 dari <http://www.dictionary.com/browse/plagiarism>

⁴ Michael Fleming. *Academic honesty and avoiding plagiarism: a self-guided tutorial*, diakses pada 2 November 2016a dari http://www.wvnorton.com/college/english/write/writesite/plagiarism_tutorial/link_03.aspx

⁵ *Plagiary*, diakses pada 2 November 2016 dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/plagiary>

⁶ Michael Fleming... dari

http://www.wvnorton.com/college/english/write/writesite/plagiarism_tutorial/link_04.aspx

⁷ *Plagiary*, diakses pada 2 November 2016 dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/plagiary>

⁸ *Plagiarism*, diakses pada 2 November 2016 dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/plagiarism>

⁹ *Plagiarize*, diakses pada 2 November 2016 dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/plagiarize>

mempergunakan kembali karya orang lain yang telah diserahkan sebelumnya untuk mendapatkan nilai akademik di institusi-institusi akademik lainnya”¹⁰.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri, plagiarisme merupakan tindak “penjiplakan yang melanggar hak cipta”¹¹ dan plagiat diartikan sebagai “pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri; jiplakan”¹².

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi Pasal 1 ayat 1, plagiat didefinisikan sebagai:

Perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.

Di samping itu, Perka LIPI Nomor 06/E/2013 Tentang Kode Etika Peneliti juga memberi batasan konsep plagiarisme sebagai salah satu perilaku tidak jujur seorang peneliti, yakni pada butir 1.1.2.2.3, ketika adanya:

pencurian proses, objek dan/atau hasil (*plagiarism*) dalam mengajukan usul penelitian, melaksanakannya, menilainya dan dalam melaporkan hasil-hasil suatu penelitian, seperti pencurian gagasan, pemikiran, proses, objek dan hasil penelitian, baik dalam bentuk data atau kata-kata, termasuk bahan yang diperoleh melalui penelitian terbatas (bersifat rahasia), usulan rencana penelitian dan naskah orang lain tanpa menyatakan penghargaan.

Dari beberapa paparan definisi plagiarisme ini jelas terlihat bahwa suatu karya ilmiah/tugas penelitian itu dianggap mengandung unsur plagiarisme bila penulis karya/tugas tersebut mengambil karya cipta orang lain dan mengakuinya sebagai milik sendiri, dan/atau mengutip ide atau kata-kata orang lain dalam karyanya tanpa adanya pengakuan yang jelas dan layak untuk pemilik sebenarnya. Dengan kata lain, suatu tindakan dianggap plagiat ketika sumber referensi tidak dicantumkan dengan benar atau tidak tepat, sehingga menyebabkan pembaca mengira karya tulis/penelitian yang diterbitkan tersebut adalah murni buah pikir si pelaku plagiarisme.

Jenis-jenis Plagiarisme

Ditinjau dari segi tindakannya, menurut Wray dan Bloomer, plagiarisme terdiri dari dua jenis: plagiarisme sengaja (*deliberate plagiarism*), dan plagiarisme tak sengaja

¹⁰ The University of Memphis, *The Code of Students Rights and Responsibilities*, 2014, diakses pada 19 Maret 2015 dari <http://www.memphis.edu/studentconduct/pdfs/csrr.pdf>, hal. 16

¹¹ *Plagiarisme*, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada 26 Oktober 2016 dari <http://kbbi.web.id/plagiarisme>

¹² *Plagiat*, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada 26 Oktober 2016 dari <http://kbbi.web.id/plagiat>

(*accidental plagiarism*). Tindak plagiarisme yang disengaja adalah bila seseorang menyuruh/meminta orang lain mengerjakan suatu karya tulis untuk dirinya, dan kemudian mengakui tulisan tersebut sebagai miliknya sendiri. Selain itu, termasuk tindak plagiat yang disengaja ketika seseorang menyalin sebagian isi teks dari sebuah buku atau dari internet, kemudian menyembunyikan sumbernya sehingga orang menganggap tulisan teks tersebut sebagai miliknya sendiri. Sedangkan plagiarisme yang tak sengaja umumnya terjadi karena sebagian besar orang tidak mengetahui cara menghindari tindak plagiat. Hal ini biasanya karena kurangnya pengetahuan mengenai cara mengutip dan menyatakan sumber dengan baik dan benar. Yang termasuk tindak plagiat yang tak disengaja adalah: 1) ketika seseorang menyalin beberapa kalimat dari suatu sumber, namun lupa dari mana asalnya, dan tetap menyertakan kalimat tersebut dalam esainya, 2) tidak tepat dalam mengulang kembali pernyataan dari sumber atau mengubah sedikit saja teks sumber dengan asumsi perubahan tersebut sudah tepat, namun sebenarnya tetap terlihat seperti menjiplak, 3) menggunakan kata-kata sendiri meskipun sebenarnya banyak dipengaruhi oleh ide atau kata-kata orang lain, dan tidak menyebutkan sumber idenya, dan 4) mengutip suatu kalimat dari suatu catatan kuliah, tanpa menyadari bahwa kalimat tersebut merupakan kutipan dari sebuah sumber tertentu¹³.

Selain itu, ada beberapa tipe plagiarisme menurut Soelistyo¹⁴, yaitu: (1) Plagiarisme Kata demi Kata (*Word for Word Plagiarism*) dimana kata-kata yang dikutip persis sebagaimana aslinya, namun tanpa mencantumkan sumbernya; (2) Plagiarisme atas sumber (*Plagiarism of Source*), yakni gagasan orang lain dipakai namun tanpa menyebutkan pengakuan yang memadai (sumber tidak begitu jelas); (3) Plagiarisme Kepengarangan (*Plagiarism of Authorship*), yang termasuk disini adalah pengakuan karya tulis orang lain sebagai milik sendiri; dan (4) Plagiarisme atas Diri Sendiri (*Self Plagiarism*), yang maksudnya adalah pelaku plagiat mendaur ulang karya tulisnya sendiri yang telah dipublikasikan tanpa adanya perubahan yang berarti didalam karya tulisnya yang baru.

Sebuah studi kualitatif yang dilakukan oleh Alzahrani, Salim, dan Abraham¹⁵ menyimpulkan bahwa terdapat dua kategori utama plagiarisme yang mereka rujuk pada perilaku plagiat dalam memplagiat, yakni *literal plagiarism* dan *intelligent plagiarism*. *Literal plagiarism* (plagiarisme harfiah) merupakan tindak plagiarisme yang umum dijumpai, yaitu dengan menjiplak persis atau sebagian besar teks kutipan tanpa disertai sumber aslinya, sedangkan *intelligent plagiarism* (plagiarisme cerdas) cenderung sulit diidentifikasi karena pelaku mampu mengubah atau mengganti kata sedemikian rupa sehingga mengelabui pembaca dan mengira tulisan yang dikutip sebagai milik pelaku.

¹³Wray, A., & Bloomer, A., *Projects in linguistics: A practical guide to researching language*, (London: Hodder Education, 2006), hal. 237-238

¹⁴Soelistyo. 2011. Dikutip dari lib.ugm.ac.id, *Panduan Anti Plagiarism*, diakses pada 2 November dari http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=327

¹⁵Alzahrani, S.M., Salim, N., & Abraham, A., Understanding Plagiarism Linguistic Patterns, Textual Features, and Detection Methods, *IEEE Transactions on Systems, Man, and Cybernetics: Part C*, Vol. 42, No. 2, 2012, hal. 134

Faktor-faktor Pemicu Tindak Plagiarisme

Dalam bukunya, Wray dan Bloomer¹⁶ merangkum penyebab terjadinya tindak plagiarisme di dunia akademik. Beberapa faktor penyebabnya adalah: (1) Rasa malas dan sikap tidak peduli akan etika dan integritas yang disyaratkan perguruan tinggi yang bersangkutan; (2) Bahasa yang lebih baik di sumbernya; (3) Sikap tak acuh bila sumber yang dikutip bukan merupakan sumber yang terkenal atau orang biasa; (4) Pandangan bahwa pelaku bukan merupakan satu-satunya orang yang melakukan tindak plagiarisme, sehingga bisa “dipahami” oleh orang-orang lain.

Disamping itu, hal-hal yang memicu timbulnya plagiarisme, menurut Universitas Berkeley California¹⁷, terdiri dari tiga:

(1) Merasa rendah diri karena kemampuan menulis yang kurang memadai, yang umumnya disebabkan karena para mahasiswa tidak begitu yakin akan kemampuannya dalam menyusun bahasa dengan baik dan benar, serta kekuatiran bila karya tulisnya tidak sebaik yang diharapkan dosennya;

(2) Target yang tidak realistis dalam menulis, yang kebanyakan dilatarbelakangi oleh kebiasaan menunda pekerjaan atau menyelesaikan tugas-tugas menjelang tenggat waktu yang ditentukan, dan pada akhirnya mempengaruhi kualitas tulisan yang dihasilkan. Akibat tenggat waktu yang hampir dekat, para mahasiswa besar kemungkinan gagal mencapai target tulisan yang sempurna, sehingga mereka menempuh jalan pintas, yaitu menjiplak tulisan orang lain atau plagiat; dan

(3) Buruknya kemampuan mencatat kutipan, yang disebabkan oleh kecenderungan mahasiswa mengutip tanpa membubuhi tanda kutip dan sumber aslinya. Ini juga bisa terjadi karena para mahasiswa mencatat kutipan dari suatu sumber begitu saja dan menggabungkannya dengan pikirannya sendiri, sehingga mengakibatkan kaburnya batas antara ide orang lain dan ide diri sendiri.

Tidak jauh berbeda, Universitas Gadjah Mada dalam panduan daringnya tentang Anti Plagiarisme menyebutkan alasan plagiarisme bisa terjadi, yakni: keterbatasan waktu dalam mengerjakan tugas kuliahnya, minat baca dan analisis yang kurang terhadap sumber yang dirujuk, cara pengutipan referensi yang tidak baik, dan kesadaran dosen yang rendah dalam mensosialisasikan masalah plagiarisme kepada mahasiswa¹⁸.

Sanksi bagi Pelaku Plagiarisme

Plagiarisme, sesuai definisi yang telah disebutkan sebelumnya, merupakan suatu tindak kecurangan yang termasuk pencurian. Oleh karena itu, tindakan ini juga dianggap tindakan kriminal, meskipun ada di ranah ilmiah¹⁹. Dengan kata lain, tindak plagiarisme termasuk ke dalam kategori tindak kejahatan intelektual. Adapun sanksi-sanksi yang bisa

¹⁶ Wray & Bloomer... hal. 237

¹⁷ *Plagiarism*, diakses pada 5 November 2016 dari <http://gsi.berkeley.edu/gsi-guide-contents/academic-misconduct-intro/plagiarism>

¹⁸ *Panduan Anti Plagiarism*, diakses pada 2 November dari http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=327

¹⁹ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN, *Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2014), hal. 60

diterima oleh pelaku plagiarisme mencakup beberapa hal, tergantung segi keseriusan tindak plagiarisme yang dilakukan tersebut. Dalam laman situs hukumonline.com²⁰, disebutkan bahwa berdasarkan Pasal 25 ayat [2] UU Sisdiknas, bila “karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti hasil jiplakan, maka gelarnya akan dicabut”. Selain itu, pelaku juga dapat terancam “pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp200 juta (Pasal 70 UU Sisdiknas)”.

Beberapa kasus plagiarisme juga melibatkan orang-orang berpengaruh dunia, seperti temuan Lose²¹, dimana sekretaris pertahanan Jerman harus mengundurkan diri dari jabatannya karena terbukti memplagiat tesisnya, yakni sebanyak 20% dari tesisnya merupakan produk plagiarisme. Kemudian, Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Alberta juga mundur dari jabatannya karena pidato-pidatonya selama ini kebanyakan adalah hasil plagiat. Ironisnya, pidato yang diplagiat tersebut dideteksi oleh mahasiswanya sendiri²².

Di Indonesia sendiri, kasus plagiarisme serius juga turut mencoreng wajah pendidikan tinggi di negara ini. Susanti menyebutkan bahwa sebanyak 21 Perguruan Tinggi Negeri dan 7 Perguruan Tinggi Swasta diketahui melakukan kecurangan akademik, yaitu plagiarisme (sesuai edaran Dirjen Dikti 4 Januari 2012). Meskipun tidak mendapatkan informasi yang jelas mengenai identitas pelaku, Susanti (2013) menyatakan bahwa seorang dosen di Universitas Sebelas Maret (UNS) diturunkan pangkatnya karena menggunakan buku karya orang lain sebagai miliknya (adanya unsur jiplakan dalam buku tersebut), kemudian pembatalan pengajuan guru besar untuk tiga dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) karena plagiarisme, serta “sanksi moratorium pengajuan guru besar bagi seluruh dosen UPI selama satu tahun”²³.

Dari kejadian-kejadian di dunia akademik mengenai masalah plagiarisme ini sangatlah disayangkan bila banyak pihak yang dapat terkena dampak kecurangan pelaku plagiarisme. Disamping itu, hal ini bisa sangat merugikan serta menghilangkan kredibilitas pihak-pihak yang terkait, yang meliputi pelaku itu sendiri, pemilik karya cipta, maupun pendedar karya cipta tersebut²⁴.

Cara Menghindari Plagiarisme

Das dan Panjabi²⁵ memberikan kiat-kiat anti plagiarisme seperti: (1) Selalu menyebutkan sumber asli dari ide, teks, ataupun gambar yang dikutip; (2) Selalu gunakan tanda kutip diantara tulisan yang dikutip kata per kata-nya; (3) Bila memparafrase teks, penulis harus sudah membaca teks yang dikutip dengan seksama dan benar-benar

²⁰Klinik, 5 Februari 2013, diakses pada 2 November 2016 dari <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/cl2503/sanksi-hukum-bagi-lulusan-yang-skripsinya-hasil-plagiat>

²¹Lose. 2011. Dikutip dari Doss dkk., Assessing Domestic vs. International Student Perceptions and Attitudes of Plagiarism, *Journal of International Students*, Vol. 6, No. 2, 2016, hal. 545

²²Dyer. 2011. Dikutip dari Doss dkk... hal. 545

²³Dian Arya Susanti. Hak Akademisi Pelaku Plagiarisme Dipandang dari Sudut Pandang Etika Liberal, *EduLib*, Vol. 3, No. 1, Mei 2013, hal. 144-145

²⁴Nurhayati, & Sungkar, L. A., Pengetahuan dan Persepsi Mahasiswa atas Plagiarisme dalam Karya Ilmiah, dalam *Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya*, 29 Oktober 2009

²⁵Das, N. & Panjabi, M., Plagiarism: Why is it such a big issue for medical writers?, *Perspect Clin Res* [serial online] [diakses pada 3 November 2016], Vol. 2, 2011, h. 67-71 dari: <http://www.picronline.org/text.asp?2011/2/2/67/80370>

memahaminya, baru kemudian menggunakan bahasanya sendiri untuk menyampaikan maksud dari kutipan tersebut; (4) Saat menjelaskan buah pikir orang lain, penulis tetap harus menyertakan sumber pikiran tersebut; dan (5) Segala sesuatu yang dikutip harus diberi rujukan yang benar sesuai kaidah pengutipan yang berlaku.

Selanjutnya, beberapa kiat untuk mencegah plagiarisme, menurut Universitas Teknologi Sydney²⁶, adalah dengan memahami lebih dahulu bahwa ketika menulis, seseorang pastilah menggunakan ide/pikirannya sendiri dan ide/pikiran orang lain. Pada saat menggunakan ide milik orang lain, ada beberapa hal yang mesti dilakukan, yaitu: mengutip, memparafrase, menyimpulkan, dan mencantumkan referensi. Mengutip yang benar adalah dengan membubuhkan tanda kutip bila teks dikutip kata-per-kata-nya serta menyebutkan sumber kutipan. Memparafrase yang baik adalah dengan mengubah susunan kalimat dan mengganti kata-kata teks kutipan, namun tetap menyebutkan sumber kutipan. Menyimpulkan berarti menjelaskan ide pokok dari penulis asli, namun dengan redaksi berbeda, dan tetap menyertakan sumber kutipannya. Mencantumkan referensi ini adalah dengan menggunakan kaidah penulisan referensi yang berlaku, dengan baik dan benar. Penulisan referensi ini diperlukan untuk membedakan antara ide milik sendiri dan ide milik orang lain.

Maraknya kasus plagiarisme di ranah akademik telah menyadarkan banyak pihak bahwa isu plagiarisme merupakan hal yang patut diwaspadai. Namun, luasnya jangkauan informasi, terlebih dengan kemudahan teknologi dewasa ini, dan terbatasnya alat untuk mencegah plagiarisme, membuat kebutuhan untuk memiliki metode mendeteksi plagiarisme semakin penting. Dalam upaya memerangi plagiarisme, banyak perguruan tinggi telah menggunakan aplikasi komputer untuk memeriksa kemungkinan adanya plagiarisme dalam karya tulis mahasiswa maupun civitas akademiknya. Keterlibatan komputer ini sangat perlu mengingat keterbatasan manusia dalam menjangkau *database* seluruh karya tulis yang ada di dunia untuk dibandingkan dengan karya tulis yang ingin dideteksi²⁷. Institusi, dosen, maupun mahasiswa bisa menggunakan jasa aplikasi pemeriksa plagiarisme yang tersedia, seperti: Turnitin, WCopyFind, CrossCheck, Docoloc, dan software lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survei untuk memperoleh deskripsi atau informasi detil mengenai persepsi mahasiswa terhadap konsep plagiarisme dan alasan-alasan yang melatarbelakanginya dalam tugas-tugas perkuliahan. Populasi adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang pernah mengerjakan tugas-tugas kuliah yang bersifat esai. Total populasi mahasiswa PBI adalah sebanyak 1.667 orang, dimana sebanyak 166 mahasiswa diambil sebagai sampel secara acak.

Dari jumlah sampel tersebut, sebanyak 83 responden merupakan angkatan 2015, 63 responden dari 2014, 14 responden dari 2013, dan 6 responden dari 2012. Berdasarkan jenis

²⁶ *How to Avoid Plagiarism*, diakses pada 6 November 2016 dari <https://avoidingplagiarism.uts.edu.au/>

²⁷ Alzahrani, S.M., Salim, N., & Abraham, A. 2012...

kelamin, total 123 responden adalah perempuan dan 35 laki-laki, sedangkan 8 responden tidak memberi informasi tentang jenis kelamin. Jenjang usia responden berkisar antara 18-25 tahun.

Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini menggunakan teknik survei, sehingga data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Responden adalah mahasiswa yang bersedia ikut mengisi kuesioner ini dan memenuhi syarat, yakni program studi PBI dan pernah mengerjakan tugas-tugas kuliah sesuai konteks penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar konsep plagiarisme. Kuesioner ini diadaptasi dari Rezanejad dan Rezaei (2013)²⁸ dan merupakan instrumen yang telah digunakan pada penelitian mereka dan telah diuji reliabilitasnya. Kuesioner diterjemahkan ke bahasa Indonesia untuk disesuaikan dengan rumusan permasalahan pada penelitian ini.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dikelompokkan ke dalam dua kategori utama: demografis responden dan pertanyaan seputar plagiarisme. Di bagian data demografis, responden diminta mengisi butir pertanyaan tentang usia, jenis kelamin, dan tahun masuk kuliah. Untuk menjaga kerahasiaan data, maka nama responden tidak ditanyakan.

Pada bagian pertanyaan plagiarisme, terdapat dua pertanyaan pembuka, untuk mencari tahu apakah responden mengenal istilah “plagiarisme” atau tidak dan sumber informasi mereka mengetahui tentang plagiarisme tersebut, serta tiga sub-kategori pertanyaan. Sub-kategori pertama difokuskan pada pengertian dari plagiarisme itu sendiri, sub-kategori kedua membahas tentang pemahaman responden mengenai tindakan yang dapat dianggap sebagai plagiat, dan sub-kategori ketiga mencakup alasan-alasan yang melatarbelakangi responden untuk melakukan tindak plagiat. Semua sub-kategori ini menggunakan tiga kriteria: Setuju, Tidak Tahu, dan Tidak Setuju.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan aplikasi SPSS untuk dicari statistik deskriptif dari data tersebut. Statistik deskriptif bertujuan melihat frekuensi jawaban responden dan persentasenya.

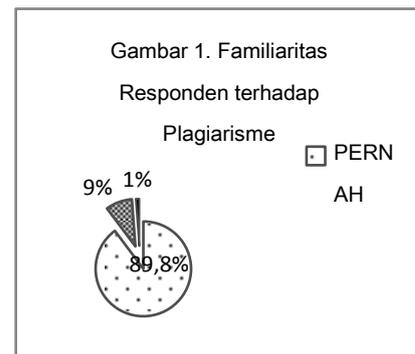
Hasil Penelitian

Pertanyaan penelitian yang pertama adalah: “bagaimana persepsi mahasiswa mengenai konsep plagiarisme?” Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (89,8%) pernah mendengar istilah “plagiarisme” dan hanya 9% saja yang tidak pernah mendengar istilah ini.

²⁸ Rezanejad, A., & Rezaei, S., Academic dishonesty at universities: The case of plagiarism among Iranian language students, *Journal of academic ethics*, Vol. 11, No. 4, 2013

Tabel 1 Hasil statistik untuk pernyataan pengertian plagiarisme

No	Pengertian plagiarisme adalah:	Setuju		Tidak Tahu		Tidak Setuju	
		F	%	F	%	F	%
Q3	Menggunakan kata-kata orang lain seolah-olah itu adalah kata-katanya sendiri.	12	75,9	8	4,8	30	18,1
Q4	Menggunakan ide orang lain seolah-olah ide tersebut adalah miliknya.	12	77,1	9	5,4	29	17,5
Q5	Menggunakan hasil pemikiran/penelitian orang lain seolah-olah hasil tersebut adalah miliknya.	12	74,7	12	7,2	30	18,1
Q6	Memperoleh suatu ide dari buku teks.	43	25,9	26	15,7	95	57,2
Q7	Menyalin suatu teks tanpa mencantumkan sumber aslinya.	11	69,3	19	11,4	31	18,7
Q8	Mendapatkan suatu ide dari suatu sumber, lalu memparafrase ide tersebut, namun tidak mencantumkan sumber aslinya.	75	45,2	36	21,7	55	33,1



Untuk pemahaman responden dalam memaknai istilah plagiarisme (lihat Tabel 1), mayoritas responden (>100) mendefinisikan plagiarisme sebagai penggunaan milik orang lain, baik kata-kata, ide, ataupun hasil pemikiran/penelitian, yang diakui sebagai milik sendiri dan tidak mencantumkan sumber asal. Namun, yang menarik adalah meskipun responden pada umumnya pernah mendengar istilah "plagiarisme" (lihat Gambar 1), kenyataannya masih banyak responden yang tidak tahu apa sebenarnya yang dimaksud dengan "plagiarisme" atau "plagiat". Seperti yang tercantum dalam Tabel 1, lebih dari 30 responden menjawab "tidak setuju" atas pengertian plagiarisme yang tersedia. Bahkan, jumlah yang lebih besar yaitu sebanyak 95 (>50%) responden tidak setuju bahwa "memperoleh suatu ide dari buku teks" merupakan bagian dari konsep plagiarisme.

Pertanyaan kuesioner selanjutnya (Q2) berhubungan dengan informasi mengenai sumber responden mendapatkan pengetahuan tentang "plagiarisme". Berbagai jawaban responden tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu: Internet, Kampus, Sekolah, Teman, Buku, dan Media lain, yang disajikan dalam Tabel 2 dibawah ini.

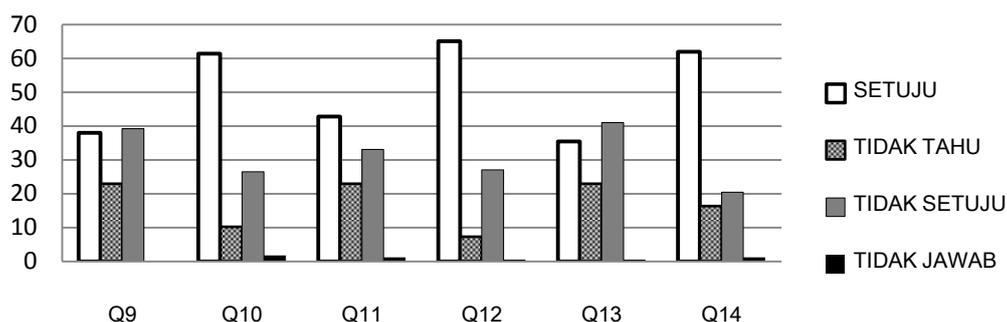
Tabel 2 Sumber responden mendapatkan informasi plagiarisme

Sumber	F	%
Buku dan Karya Ilmiah	30	18,1
Internet (Media Sosial,	65	39,2

Blog, Website)		
Kampus (Kelas dan Dosen)	49	29,5
Media lainnya (TV, Radio, Majalah, Koran, Musik, Film)	47	28,3
Sekolah (Kelas dan Guru)	13	7,8
Teman (Sebaya dan Senior)	59	35,5

Seperti yang terlihat pada Tabel 2, proporsi tertinggi sumber informasi adalah “Internet” (39,2%), kemudian diikuti oleh “Teman” (35,5%). Disamping itu, “Kampus” juga menjadi tempat para responden mendapatkan informasi mengenai plagiarisme serta “Media lain”. Selanjutnya, mengenai persepsi responden tentang tindakan apa yang termasuk plagiat, hasil analisis ditunjukkan pada Tabel 3 (ilustrasi dalam Gambar 3).

Gambar 3. Respon tentang Tindak Plagiat



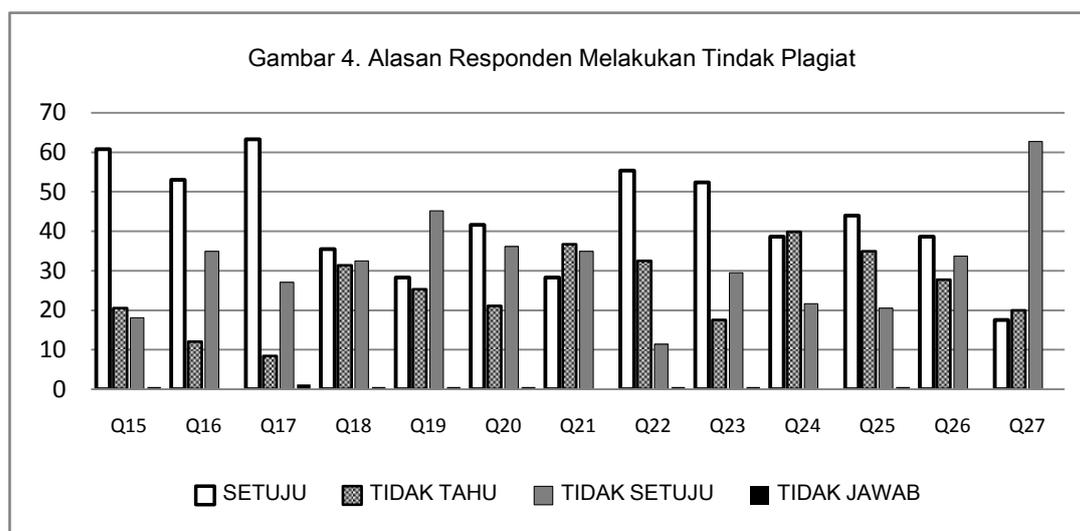
Dapat diperhatikan disini bahwa jumlah responden yang cukup besar yang memilih setuju untuk tindakan plagiat (>100) ada pada butir Q10, Q12, dan Q14. Untuk pernyataan pada butir Q9, Q11, dan Q13, rentang jumlah responden tidak begitu jauh, yaitu masing-masing 63, 71, dan 59 responden. Di lain pihak, responden yang tidak menganggap tindakan yang disebutkan pada butir-butir Q9-Q14 juga cukup besar. Ini terlihat pada jumlah responden diatas 50 (>30%) yang menganggap butir Q9, Q11, dan Q13 bukan tindak plagiat.

Tabel 3. Hasil statistik untuk pernyataan tindak plagiat

No.	Anda bisa dianggap melakukan tindak plagiat, jika:	Setuju		Tidak Tahu		Tidak Setuju	
		F	%	F	%	F	%
Q9	Mengumpulkan tugas kuliah yang merupakan hasil kerjasama, namun hanya mencantumkan nama Anda sendiri.	63	38	38	22,	65	39,2
Q10	Menyalin tugas yang telah selesai yang dikirimkan teman Anda melalui email.	102	61,	17	10,	44	26,
			4		2		5

Q11	Meminjamkan tugas yang telah selesai kepada teman, yang kemudian menyalin beberapa bagian dari tugas tadi.	71	42,	38	22,	55	33,
			8		9		1
Q12	Mengumpulkan tugas milik orang lain atas nama Anda.	108	65,	12	7,2	45	27,
			1				1
Q13	Anda bekerjasama dengan beberapa teman/dosen di suatu tugas kuliah, lalu mengumpulkan tugas tersebut atas nama Anda saja.	59	35,	38	22,	68	41
			5		9		
Q14	Mengambil sebuah kuesioner dari suatu artikel dan kemudian menggunakannya, namun tidak mencantumkan sumber dan penulis artikelnya.	103	62	27	16,	34	20,
					3		5

Pertanyaan penelitian yang kedua, yakni: “Apa alasan mahasiswa melakukan tindak plagiat dalam tugas-tugas kuliahnya?” Hasil statistik deskriptif untuk respon terhadap masalah ini ada pada Tabel 4. Alasan yang terbanyak dipilih sebagai penyebab tindak plagiat adalah butir Q15 dan Q17 (>100). Penyebab utama berdasarkan jawaban responden ini adalah karena kemudahan melakukan plagiarisme dan kurangnya waktu untuk mengumpulkan tugas sebelum tenggat waktunya.



Penyebab mayoritas selanjutnya adalah butir Q16, Q22, dan Q23, yaitu karena kemampuan bahasa Inggris yang tidak begitu baik, ada teman-teman yang juga plagiat, serta ketidakmampuan mengubah kata-kata dari sumber aslinya.

Sementara itu, pernyataan tindak plagiat yang dipengaruhi perilaku dosen dan tanggung jawab juga mendapatkan respon yang cukup besar sebagai alasan plagiarisme dilakukan. Ini terlihat dari jawaban untuk butir Q18, Q20, Q21, Q24, Q25, dan Q26. Responden menyatakan “Setuju” bahwa tindak plagiat dilakukan oleh sebab perilaku dan perlakuan dosen yang sama untuk tugas yang plagiat dan tidak, serta kurangnya informasi dari kampus mengenai apa dan bagaimana plagiarisme itu sendiri.

Di pihak lain, untuk respon yang menolak alasan melakukan plagiat, pilihan terbanyak ada pada butir Q27 (>100) yang mencapai kisaran 60%. Selanjutnya, butir-butir Q16, Q18, Q19,

Q20, Q21, dan Q26 merupakan bukan penyebab tindak plagiat yang dipilih lebih dari 50 responden. Pernyataan yang paling tidak menjadi alasan plagiat adalah butir Q22, yang disebabkan atas dasar ikut-ikutan teman sebesar 11,4%.

Grafik batang dari respon mengenai faktor-faktor yang menjadi latar belakang dilakukannya plagiarisme disajikan dalam Gambar 4.

Tabel 4. Hasil statistik untuk alasan responden melakukan tindak plagiat

Saya melakukan tindak plagiat karena:	Setuju		Tidak Tahu		Tidak Setuju	
	F	%	F	%	F	%
Q15 Mudah sekali melakukan plagiarisme.	101	60,8	34	20,5	30	18,1
Q16 Bahasa Inggris saya tidak begitu baik.	88	53	20	12	58	34,9
Q17 Saya sering kekurangan waktu untuk mengejar <i>deadline</i> /tenggat waktu pengumpulan tugas kuliah.	105	63,3	14	8,4	45	27,1
Q18 Dosen saya tidak begitu memperhatikan masalah plagiarisme.	59	35,5	52	31,3	54	32,5
Q19 Saya tidak mengetahui bahwa besar sekali konsekuensi dari melakukan tindak plagiat.	47	28,3	42	25,3	75	45,2
Q20 Kebanyakan dosen juga tidak begitu peduli dengan tugas kuliah mahasiswa. Para dosen hanya menilai hasil ujian final mahasiswa saja. Oleh karena itu, saya tidak ambil pusing tentang plagiarisme dan lebih suka mempersiapkan diri untuk ujian saja daripada fokus pada tugas-tugas.	69	41,6	35	21,1	60	36,1
Q21 Tidak ada bedanya dalam hal penilaian dosen untuk tugas yang plagiat maupun yang tidak.	47	28,3	61	36,7	58	34,9
Q22 Teman saya yang lainnya juga melakukan tindak plagiat ini.	92	55,4	54	32,5	19	11,4
Q23 Saya merasa teks asli sudah sangat bagus penulisannya dan sulit untuk diubah/parafrase.	87	52,4	29	17,5	49	29,5
Q24 Tidak ada bedanya perlakuan dari dosen/kampus bagi yang melakukan plagiat maupun yang tidak.	64	38,6	66	39,8	36	21,7

Q25	Peraturan dari kampus tidak begitu jelas mengenai plagiarisme.	73	44	58	34,9	34	20,5
Q26	Kampus tidak mengajarkan tentang apa dan bagaimana konsep plagiarisme itu sendiri.	64	38,6	46	27,7	56	33,7
Q27	Melakukan tindak plagiat ini hanya untuk senang-senang saja.	29	17,5	33	19,9	10	62,4

PEMBAHASAN

Penelitian ini pada dasarnya menitikberatkan pada pandangan atau persepsi mahasiswa mengenai konsep plagiarisme yang terjadi di lingkup akademik. Plagiat atau plagiarisme merupakan suatu fenomena yang kerap kali terjadi dan cukup sulit diberantas. Oleh sebab itu, penting sekali mencari tahu apa yang melatarbelakangi tindak plagiat di kalangan mahasiswa sehingga untuk itu penelitian ini mencoba melihat pemahaman dasar dari mahasiswa sendiri dan faktor penyebab terjadinya tindak plagiat sebelum mencari “obat” untuk mengatasi wabah plagiat tersebut.

Dari total 166 responden, diketahui bahwa lebih 90% menjawab pernah mendengar kata plagiarisme, dan hanya 9% tidak pernah mendengarnya. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa plagiarisme bukanlah hal yang baru di dunia akademik. Statistik yang menunjukkan besarnya sampel yang familiar dengan kata plagiarisme membuktikan konsep plagiarisme ini telah diketahui oleh banyak orang. Ini didukung oleh data selanjutnya, yaitu mengenai sumber-sumber responden mendengar istilah plagiarisme yang cukup beragam. Para responden menyebut internet sebagai sumber informasi paling mudah untuk mendapatkan informasi plagiarisme, dimana sebanyak 65 responden mencantulkannya dalam respon mereka (39,2%). Obrolan sesama teman dan senior serta orang-orang disekeliling responden merupakan sumber kedua, yakni sebesar 35,5% (59 responden). Selanjutnya sumber-sumber lainnya adalah media massa, buku dan karya ilmiah, dan sekolah asal responden.

Luasnya ruang lingkup informasi plagiarisme ini memperlihatkan bahwa penyebaran konsep dan sosialisasi plagiarisme sebenarnya merupakan hal yang mudah, mengingat kemudahan teknologi dan akses akan informasi dimanapun kita berada. Maka, wajar saja bila mayoritas responden pernah bersinggungan dengan istilah plagiarisme ini. Meskipun demikian, “pernah mendengar” belum bisa diartikan menjadi “tahu”. Hasil analisis data kuesioner untuk pernyataan yang berkaitan dengan pengertian plagiarisme menunjukkan bahwa tidak semua responden menyadari definisi sebenarnya tentang plagiarisme.

Dari keenam pernyataan kuesioner mengenai definisi plagiarisme, semuanya termasuk kedalam konsep plagiarisme. Memang pada dasarnya, tidak ada definisi yang

benar-benar tepat menggambarkan plagiarisme, hanya saja bila pengambilan ide atau kutipan dari suatu sumber, baik diparafrase maupun secara harfiah-kata demi kata, tanpa mencantumkan sumber aslinya maka itu adalah plagiarisme. Bedanya adalah pada sejauh mana kutipan itu digunakan (Fish dan Hura, 2013).

Dalam respon kuesioner, terlihat bahwa proporsi yang cukup besar (>70%) dari responden untuk butir Q3, Q4, dan Q5, yang setuju bahwa penggunaan kata/ide/hasil pemikiran orang yang diakui sebagai milik sendiri adalah pengertian dari plagiarisme serta Q7, yang penggunaan milik orang lain tanpa mencantumkan sumber asli. Namun, responden sebagian besar gagal menyadari bahwa ketika seseorang memparafrase ide milik orang lain, pencantuman sumber asli juga tetap harus ada, sebagai pengakuan dari kita atas buah karya orang lain. Disini peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden menganggap parafrase adalah tidak termasuk menjiplak, karena sudah dilakukan perubahan redaksi kata dari sumber aslinya.

Selain itu, yang menarik juga untuk ditelaah adalah pernyataan butir Q6, yang menyebut perolehan ide dari suatu buku teks, juga banyak dilewatkan responden. Kebanyakan responden (>50%) mengira ini bukanlah pengertian plagiarisme. Mereka tidak menyadari bahwa bila suatu ide didapatkan dari suatu buku teks, maka tetap saja harus dicantumkan darimana ide tersebut diperoleh. Hal ini juga termasuk pengakuan akan asal muasal darimana “bantuan” ide tersebut datang.

Disamping itu, terdapat beberapa responden yang tidak tahu apa yang dimaksud dengan plagiarisme. Persentase terbesar ada pada Q8, yaitu 21,7% responden tidak bisa menentukan apakah parafrase ide dari suatu sumber tanpa penyebutan sumber asalnya termasuk plagiarisme atau tidak. Hal yang kurang lebih sama untuk butir Q6, yang mendapatkan ide dari suatu buku teks, dimana sebesar 15,7% responden menyatakan tidak tahu apakah ini definisi plagiat atau bukan.

Meskipun hanya sebagian kecil yang tidak tahu pengertian plagiarisme, namun dengan digabungkan bersama proporsi responden yang menjawab tidak setuju akan definisi plagiarisme pada butir kuesioner ini, hal ini telah membentuk suatu jumlah yang cukup besar mengenai kurangnya pemahaman mahasiswa akan ruang lingkup operasional plagiarisme. Bila demikian, maka wajar juga ketika banyak mahasiswa yang tetap melakukan tindak plagiat, yang utamanya disebabkan karena anggapan bahwa yang mereka lakukan tidak termasuk plagiarisme. Misalnya, jika Mahasiswa A memparafrase pernyataan sumber B, dan dengan asumsi bahwa dia sudah mengubah pernyataan asli maka dia tidak memasukkan tindak kecurangan ini sebagai plagiarisme, dan tidak perlu lagi mencantumkan penulis aslinya.

Asumsi yang sama juga berlaku untuk hasil statistik deskriptif butir pernyataan mengenai hal atau kegiatan akademik yang bisa dianggap tindak plagiat, yang terlihat pada butir Q9-Q14. Diatas 60% (atau >100) responden setuju bahwa tindakan seperti menyalin tugas teman atau mengumpulkan tugas teman tapi mencantumkan nama sendiri adalah tindak plagiat, serta penggunaan kuesioner dari suatu artikel tanpa pengakuan sumber aslinya juga tindak plagiat. Namun, besarnya pandangan responden (>40%) bahwa hasil kerjasama dengan teman atau dosen yang dikumpulkan namun hanya mencantumkan nama sendiri tidak

dianggap tindak plagiat merupakan hal yang mesti digarisbawahi. Bisa disimpulkan bahwa responden tidak menyadari bahwa hasil kerjasama juga harus mencantumkan semua peserta kerjasama, jika tidak maka hal ini termasuk mengakui karya orang lain sebagai milik sendiri, dan ini adalah plagiarisme.

Selain itu, pernyataan tidak tahu akan kegiatan curang yang bagaimana yang dianggap plagiat oleh sebagian responden menunjukkan bahwa pengetahuan plagiarisme responden masih minim. Semua butir pernyataan kuesioner tersebut adalah contoh tindak kecurangan akademik, namun munculnya variasi jawaban responden pada kriteria “Tidak Tahu” dan “Tidak Setuju” mengindikasikan sangat kurangnya pengetahuan akan konsep plagiarisme. Proporsi sebesar 22% responden yang tidak tahu untuk pernyataan bahwa tugas yang dikumpulkan atas nama sendiri, padahal tugas tersebut merupakan produk orang lain, menunjukkan fenomena kurangnya informasi plagiarisme. Dan, bila proporsi ini ditambahkan dengan jumlah responden yang tidak setuju maka persentase sebesar >50% adalah mahasiswa yang gagal mengidentifikasi jenis tindak plagiat di lingkup akademik.

Berkenaan dengan persepsi mahasiswa akan alasan terjadinya tindak plagiat tersebut, jawaban paling dominan (>100) adalah karena melakukan plagiat itu mudah serta tidak cukup waktu untuk mengumpulkan tugas sesuai tenggat/*deadline*-nya (Q15 dan Q17). Untuk dua alasan tersebut, sebesar >60% responden memilih ini sebagai penyebab plagiat dilakukan.

Faktor internal lainnya yang membuat mahasiswa plagiat adalah karena mereka memiliki kemampuan bahasa Inggris yang kurang baik, sehingga ketika mereka mengutip suatu sumber yang bahasanya cukup bagus, para mahasiswa tersebut kesulitan membuat parafrase atau mengubah susunan kalimat dari yang aslinya dan akhirnya memplagiat sumber tadi (Q16 dan Q23). Kemampuan bahasa bisa dimaklumi sebagai kendala utama dalam parafrase sumber asli, namun demikian seyogyanya mahasiswa dapat menggunakan kutipan langsung serta tetap mencantumkan penulis sumber tadi. Dalam hal ini, plagiat dapat dihindari.

Kecendrungan tidak mencantumkan sumber ini bisa diasumsikan karena para mahasiswa ingin agar tugas kuliahnya terlihat bagus dan berasal dari hasil pemikiran sendiri. Padahal, penggunaan referensi yang tepat justru menambah variasi berpikir dalam tugas-tugas mereka.

Alasan lain yang menyebabkan plagiat dipengaruhi oleh perilaku dosen, yaitu Q18, Q20, Q21, dan Q24. Para responden menyatakan bahwa karena dosen mereka tidak mementingkan tugas kuliah yang diplagiat atau tidak, maka mereka juga tidak ambil pusing untuk benar-benar menerapkan prinsip integritas akademik dalam tugas-tugasnya. Persentase rata-rata untuk keempat butir tersebut adalah 36% dari total responden.

Melihat angka 36% tersebut, faktor dosen ternyata turut memberi dampak bagi terciptanya integritas di ranah akademik. Karena banyak mahasiswa yang merasa bahwa perlakuan dosen terhadap pelaku plagiat tidak berbeda dengan yang tidak plagiat, para mahasiswa tadi membentuk opini bahwa plagiat itu sah-sah saja dilakukan.

Disamping itu, tidak adanya konsekuensi tegas yang dihadapi pelaku plagiat juga ikut menciptakan peluang budaya kecurangan ini terus berlanjut. Mahasiswa berasumsi bahwa ketiadaan konsekuensi yang diterima (misalnya, sanksi disiplin) bermakna tindak plagiat ini bukan perkara serius. Hal ini terlihat dari respon terhadap butir Q19, dimana mereka tidak menyadari tingkat beratnya konsekuensi plagiat ini yaitu sebesar 28%. Ini juga sejalan dengan pendapat Fish dan Hura (2013) yang memperkirakan bahwa mahasiswa akan cenderung plagiat bila mereka menganggap itu bukan perkara yang punya konsekuensi berat.

Selain faktor dosen, kampus juga memiliki andil dalam maraknya tindak plagiat di kalangan mahasiswa. Berdasarkan pengakuan responden, sebanyak rata-rata 41% memilih alasan Q25 dan Q26. Responden menyatakan bahwa kampus tidak memberikan aturan yang jelas tentang plagiarisme, serta tidak adanya sosialisasi yang tepat untuk mahasiswa yang berkenaan dengan konsep plagiarisme. Menyikapi hal ini, peneliti merasa bahwa kampus sebaiknya mengeluarkan edaran atau panduan lengkap tentang hal-hal yang termasuk kecurangan akademik. Disamping itu, perlu juga diadakannya seminar bagi mahasiswa untuk memperkenalkan prinsip integritas akademik yang baik dan benar. Dengan demikian, tindak plagiat dapat diminimalisir kedepannya.

Penyebab eksternal lainnya yang memicu plagiat adalah karena faktor ikut-ikutan (Q22). Alasan ini dipilih oleh sekitar 55% responden. Dalam hal demikian, Fish dan Hura (2013) juga menyebut bila kemungkinan plagiat itu dilakukan karena ada orang lain yang mereka ketahui turut melakukannya. Adapun alasan yang bersifat sepele ternyata juga menjadi penyebab plagiat, yakni untuk kesenangan pribadi saja (Q27), yang dipilih oleh sekitar 17% responden. Melihat angka yang tidak kecil ini, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak kecurangan demikian memang tidak dianggap serius oleh si mahasiswa. Faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya bisa turut membuat mahasiswa berpikir bahwa tindakan curang ini boleh dikerjakan sesuka hati tanpa ada konsekuensi apapun nantinya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Pertama, persepsi mahasiswa mengenai konsep plagiarisme termasuk beragam. Istilah plagiarisme sendiri adalah hal yang sering beredar di kalangan mahasiswa PBI UIN Ar-Raniry. Hanya saja, pengetahuan mereka tentang konsep plagiarisme masih sangat minim. Ini terlihat dari respon negatif (tidak tahu dan tidak setuju) untuk pernyataan yang berhubungan dengan pengertian operasional plagiarisme.

Kedua, faktor-faktor penyebab munculnya tindak plagiat ini bisa dikategorikan internal dan eksternal. Alasan internal adalah karena kemampuan bahasa Inggris yang kurang dan manajemen waktu yang tidak baik. Ditambah lagi karena ketidaktahuan akan beratnya konsekuensi plagiat serta kemudahan dan kesenangan dalam melakukan tindak kecurangan tersebut. Sedangkan alasan eksternal adalah karena perilaku dosen yang tidak berbeda untuk pelaku dan non-pelaku plagiat, kurang jelasnya aturan dari kampus, dan lingkungan teman

yang plagiat juga. Dan ketiga, adanya berbagai macam sumber informasi memungkinkan mahasiswa mempelajari konsep plagiarisme di luar perkuliahan.

Saran-Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi khazanah literatur ilmiah yang berkaitan dengan prinsip integritas akademik. Kemudian, hasil penelitian ini dapat memberi masukan untuk kebijakan di perkuliahan di lingkungan PBI pada khususnya, dan UIN Ar-Raniry pada umumnya. Adalah penting suatu panduan diberikan yang berkenaan dengan kode etik atau perilaku akademik yang baik dan benar agar para mahasiswa dan juga dosen dapat melaksanakan prinsip integritas akademik dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Artikel

- Alzahrani, S.M., Salim, N., & Abraham, A. Understanding Plagiarism Linguistic Patterns, Textual Features, and Detection Methods, *IEEE Transactions on Systems, Man, and Cybernetics: Part C*, Vol. 42, No. 2, 2012, h. 133-149.
- Das, N. & Panjabi, M. Plagiarism: Why is it such a big issue for medical writers?, *Perspect Clin Res* [serial online] [diakses pada 3 November 2016], Vol. 2, 2011, h. 67-71 dari: <http://www.picronline.org/text.asp?2011/2/2/67/80370>.
- Doss dkk. Assessing Domestic vs. International Student Perceptions and Attitudes of Plagiarism, *Journal of International Students*, Vol. 6, No. 2, 2016, h. 542-565.
- Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, *Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi*, Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2014.
- Nurhayati, & Sungkar, L. A. Pengetahuan dan Persepsi Mahasiswa atas Plagiarisme dalam Karya Ilmiah, dalam *Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya*, 29 Oktober 2009.
- Rezanejad, A., & Rezaei, S. Academic dishonesty at universities: The case of plagiarism among Iranian language students, *Journal of academic ethics*, Vol. 11, No. 4, 2013, h. 275-295.
- Susanti, Dian Arya. Hak Akademisi Pelaku Plagiarisme Dipandang dari Sudut Pandang Etika Liberal, *EduLib*, Vol. 3, No. 1, Mei 2013, h. 138-152.

Wray, A., & Bloomer, A., *Projects in linguistics: A practical guide to researching language*, London: Hodder Education, 2006.

WEBSITE

Defining Academic Misconduct, diakses pada 5 November 2016 dari <http://gsi.berkeley.edu/gsi-guide-contents/academic-misconduct-intro/definitions/>.

Fleming, Michael. *Academic honesty and avoiding plagiarism: a self-guided tutorial*, diakses pada 2 November 2016a dari http://www.wwnorton.com/college/english/write/writesite/plagiarism_tutorial/link_03.aspx.

-----, *Academic honesty and avoiding plagiarism: a self-guided tutorial*, diakses pada 2 November 2016b dari http://www.wwnorton.com/college/english/write/writesite/plagiarism_tutorial/link_04.aspx.

How to Avoid Plagiarism, diakses pada 6 November 2016 dari <https://avoidingplagiarism.uts.edu.au/>.

International Center for Academic Integrity, *The Fundamental Values of Academic Integrity*, Second Edition, 2014, diakses pada 14 Maret 2016 dari <http://www.academicintegrity.org/icai/resources-2.php>.

Panduan Anti Plagiarism, diakses pada 2 November 2016 dari http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=327.

Plagiarism, diakses pada 2 November 2016 dari <http://www.dictionary.com/browse/plagiarism>.

Plagiarism, diakses pada 2 November 2016 dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/plagiarism>.

Plagiarism, diakses pada 5 November 2016 dari <http://gsi.berkeley.edu/gsi-guide-contents/academic-misconduct-intro/plagiarism>.

Plagiarisme, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada 26 Oktober 2016 dari <http://kbbi.web.id/plagiarisme>.

Plagiary, diakses pada 2 November 2016 dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/plagiary>.

Plagiarize, diakses pada 2 November 2016 dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/plagiarize>.

Plagiat, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada 26 Oktober 2016 dari <http://kbbi.web.id/plagiat>.

Kementrian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi*.

Klinik, 5 Februari 2013, diakses pada 2 November 2016 dari <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/cl2503/sanksi-hukum-bagi-lulusan-yang-skripsinya-hasil-plagiat>.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Peraturan Kepala LIPI Nomor 06/E/2013 tentang Kode Etik Peneliti*.

The University of Memphis, *The Code of Students Rights and Responsibilities*, 2014, diakses pada 19 Maret 2015 dari <http://www.memphis.edu/studentconduct/pdfs/csrr.pdf>